

FENOMENA SOSIAL DALAM LAGU-LAGU KARYA NURBAYAN: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

SOCIAL PHENOMENON IN NURBAYAN'S SONGS: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF TEUN A. VAN DIJK

Angela Tanjung Saragupita; Sulis Triyono

Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta
angelatanjung.2022@student.uny.ac.id, sulis@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 16 Juni 2023, terakhir diperbaiki tanggal 19 Desember 2023
disetujui tanggal 21 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1404>

Abstract

Nurbayan's songs, such as Mangku Pural, Oplosan, Pokoke Joget, and Doremi, contain an education for the listeners. This research aims to reveal the meaning of the four songs that Nurbayan wanted to convey as the song's creator, based on library studies to deepen lyrics with qualitative descriptive methods through critical discourse analysis approaches from Teun A. van Dijk's theory. The research studies the analysis of text dimensions, which consists of macro (thematic), superstructure (schematic), and micro-structure (semantic, syntactical, stylistic, and rhetorical), social cognitive analysis, and social context analysis. The lyrics are obtained from the YouTube platform of the DC. Production channel. The data analysis, lyrics from four songs are read and associated with each component of Teun A. van Dijk's critical discourse analysis theory. The results of this research explain that the four songs of Nurbayan's creation are seen from the macro (thematic) structure to the social phenomena of night entertainment, alcohol, to gambling. Then from the microstructure there is a special explanation related to the semantics, syntax, stylistics, and rhetorical lyrics of the song. The social cognitive analysis of the lyrics of the four songs explains how Nurbayan as the song's creator provides a comedy-packed education so as not to offend any party. In terms of the social context, Nurbayan wants to illustrate how such negative and controversial actions have no benefit for mankind. Nurbayan invited through his song to self-awareness and to do positive activities for the good of the personal and also the wider community.

Keywords: *critical discourse analysis; Nurbayan; van Dijk*

Abstrak

Lagu-lagu berbahasa Jawa ciptaan Nurbayan seperti *Mangku Pural, Oplosan, Pokoke Joget, dan Doremi* sekilas dipandang sebagai lagu yang tidak ada artinya. Namun ternyata di dalamnya mengandung nasihat-nasihat yang mengedukasi para pendengarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap makna dari empat lagu yang ingin disampaikan oleh Nurbayan sebagai pencipta lagu. Penelitian ini berbasis studi kepustakaan untuk mendalami lirik dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis wacana kritis dari teori Teun A. van Dijk. Penelitian mengkaji dimensi teks, yang terdiri atas struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), analisis kognisi sosial, serta analisis konteks sosial. Pengumpulan data terkait lirik lagu didapat dari platform Youtube dari saluran DC. Production. Pada tahap analisis data, lirik dari empat lagu dibaca dan dikaitkan dengan setiap komponen teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Hasil

penelitian ini menjelaskan bahwa empat lagu ciptaan Nurbayan dilihat dari struktur makro (tematik) menceritakan fenomena sosial hiburan malam, alkohol, hingga judi. Kemudian struktur mikro terdapat penjelasan khusus terkait semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik lirik lagu tersebut. Analisis kognisi sosial pada lirik empat lagu tersebut menjelaskan bagaimana Nurbayan sebagai pencipta lagu memberikan edukasi yang dikemas secara komedi agar tidak menyinggung pihak mana pun. Pada segi konteks sosial, Nurbayan ingin mencitrakan bagaimana tindakan negatif dan kontroversial tersebut dapat menyesatkan diri dan tidak memiliki manfaat bagi manusia. Nurbayan mengajak melalui lagunya untuk sadar diri dan melakukan kegiatan positif demi kebaikan pribadi dan juga masyarakat luas.

Kata-Kata Kunci: analisis wacana kritis; Nurbayan; van Dijk

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini lagu pop Jawa menjadi sangat populer di tengah-tengah masyarakat di Indonesia. Berawal dari Alm. Didi Kempot yang memperkenalkan lagu-lagu dengan bahasa Jawa diiringi ketukan gendang yang cepat, kemudian mulai dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Meskipun lirik lagunya dalam bahasa Jawa, tetapi maknanya dapat dipahami para pendengarnya. Hingga munculah musisi-musisi daerah yang mulai membawakan lagu pop Jawa dengan iringan gendang dangdut atau mulai dikenal istilah dangdut koplo. Jenis aliran musik ini menjadi ciri khas musik daerah Jawa dan mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah aliran musik lainnya. Pop Jawa menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan juga sekaligus sebagai penggerak kaum muda dalam melestarikan bahasa daerah. Beberapa lagu pop Jawa yang populer yakni *Mendung Tanpo Udan* yang dibawakan oleh Ndarboy Genk tahun 2021 mengajak pendengar untuk bernostalgia tentang memori dengan mantan kekasih. Kemudian ada pula *Rungkad* yang dipopulerkan oleh Happy Asmara pada awal tahun 2022, bercerita tentang seseorang yang merasa sakit hati sekaligus kehilangan harta bendanya karena berpisah dengan kekasih-nya. Selain itu juga yang cukup fenomenal ketika Farel menyanyikan *Ojo Dibandingke* saat perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-77 di depan

Presiden RI Joko Widodo di Istana Negara pada tahun 2022.

Semenjak saat itu lagu pop Jawa semakin digemari oleh masyarakat Indonesia. Lirik lagunya yang disusun mengandung pengetahuan, pengalaman, harapan, dan ideologi dari pengarang (Macaryus & Wicaksono, 2019: 193). Beberapa tema yang diangkat dalam lirik lagu pop Jawa tidak hanya berkisah seputar hubungan percintaan sepasang kekasih, namun juga mengangkat nilai-nilai sosial masyarakat maupun budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti studi yang dilakukan oleh Ma'rufi & Ardi (2021) yang memaparkan nilai kebudayaan Jawa dalam lagu *Ndas Gerih* karya Denny Caknan. Pada tulisannya, Ma'rufi & Ardi berpendapat bahwa iringan kolaborasi musik modern dan gamelan menjadi sebuah penanda dalam ciri tradisi kelompok masyarakat tertentu yaitu di suku Jawa. Selain itu Ma'rufi & Ardi mengamati dalam video klip lagu *Ndas Gerih* ditampilkan tradisi *kenduri* seperti doa syukur yang dipimpin oleh tokoh agama atau pemangku adat.

Lagu-lagu pop Jawa selain sebagai media untuk melestarikan budaya daerah, juga bisa sebagai alat untuk mentransmisikan amanat-amanat yang berguna dalam kehidupan. Seperti contoh bahwa dalam kelompok masyarakat tentu ada beberapa hal terkait norma yang harus dipatuhi sebagai makhluk sosial. Sehingga lagu sebagai karya

sastra terdapat makna dan fungsi untuk menyuarakan pendapat maupun kritik-kritik sosial (Setyawana & Raharjo, 2021). Salah satu pencipta lagu pop Jawa terbanyak dan populer adalah Nurbayan. Musisi asal Kediri yang juga aktif berkecimpung dalam orkes musik dangdut koplo. Lagu ciptaan Nurbayan selalu laris di kalangan pecinta dangdut koplo dan banyak dinyanyikan oleh musisi lain seperti *Mangku Pural* dinyanyikan oleh Denny Caknan, *Oplosan* dan *Pokoke Joget* dinyanyikan oleh Soimah, dan masih banyak lainnya.

Hingga saat ini, Nurbayan telah menciptakan lebih dari ratusan lagu dan sudah didengarkan lebih dari jutaan kali. Lagu-lagu yang diciptakan oleh Nurbayan rata-rata berisi tentang edukasi kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu juga mengenai keresahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti tempat hiburan malam (diskotik dan karaoke), perjudian, minuman keras, dll. Namun, lirik lagu yang ditulis oleh Nurbayan memang dikemas secara komedi sehingga tidak bermaksud menyinggung pihak mana pun. Lagu ciptaan Nurbayan tersebut kini telah dinyanyikan ulang oleh beberapa musisi daerah lainnya dan setiap videonya yang tayang di Youtube juga menghasilkan jumlah penonton yang cukup banyak dan disukai lebih dari ribuan warganet. Fenomena ini adalah salah satu contoh bahwa lagu merupakan media yang tepat untuk digunakan sebagai penyalur aspirasi atau pendapat tentang suatu peristiwa. Lagu milik Nurbayan yang bercerita mengenai sisi gelap dari kehidupan masyarakat cukup menjadi perhatian tersendiri bagi penikmat musik di Indonesia. Liriknya yang menggunakan bahasa Jawa Timuran menjadi ciri khas yang ingin disajikan oleh Nurbayan, sang pencipta lagu.

Meskipun liriknya menggunakan bahasa daerah, irama lagu-lagu Nurbayan termasuk mudah diingat sehingga banyak

yang menyukainya. Dalam liriknya, lagu karya Nurbayan ini juga terdapat pesan moral yang ingin diutarakan kepada khalayak. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji lirik lagu *Mangku Pural* (MP), *Oplosan* (OP), *Pokoke Joget* (PJ), dan *Doremi* (DO) dengan metode analisis wacana kritis untuk mengungkap makna apa saja yang ingin disampaikan oleh Nurbayan. Perkembangan analisis wacana kritis pada lirik lagu merupakan sebuah variasi dari kajian karya sastra lain seperti cerpen, novel, dan naskah drama. Kajian analisis wacana kritis dalam bidang linguistik merupakan terapan yang konkret untuk peran esensial dalam penelitian bahasa daerah. Tidak hanya dilihat dari segi strukturalnya (mikro dan makro) saja, analisis wacana kritis pada lirik lagu juga melihat sudut pandang kognisi dan konteks sosial dari lagu (Aska *et al.*, 2022). Selain itu juga sebagai salah satu gerakan melestarikan kekayaan budaya agar tidak punah di tengah maraknya lagu-lagu dari luar negeri yang juga cukup digemari oleh masyarakat Indonesia.

Kajian dalam sastra dan linguistik terhadap lirik lagu telah beberapa kali dilakukan. Kajian mengenai lirik lagu yang pernah dilakukan oleh Lestari (2021). Lestari membahas lirik lagu *Lexicon* dari Isyana Sarasvati. Kajian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dan metode deskriptif kualitatif. Dalam tulisannya, Lestari juga mengemukakan analisis dimensi teks yang terdiri dari struktur makro (tematik), superstruktur (tematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), analisis kognisi sosial, serta analisis konteks sosial pada lirik *Lexicon*. Lestari mengaitkan setiap lirik lagu dengan setiap komponen analisis wacana kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu *Lexicon* berisi pengalaman hidup Isyana Sarasvati yang memiliki makna emosi yang ia rasakan sendiri berupa emosi bahagia,

semangat, sedih, cemas, keraguan, kebingungan, dan beberapa emosi lainnya.

Studi analisis wacana kritis mengenai lagu juga dilakukan oleh Amanah (2022) terhadap lagu Havana yang dipopulerkan oleh Camila Cabello. Pada kajian ini, Amanah juga menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengeksplorasi teks, kognisi sosial, dan konteksnya. Lagu Havana memiliki cerita tentang dilema seorang gadis yang harus memilih antara kampung halamannya dan orang yang dicintainya, hingga pada akhirnya ia memilih untuk tetap tinggal di Havana. Amanah berpendapat bahwa lagu tersebut terinspirasi dari pengalaman pribadi sang pencipta dan bertujuan untuk mengekspresikan cintanya pada kampung halamannya meskipun ia jatuh cinta pada seseorang dari East Atlanta. Amanah juga mengemukakan bahwa pesan dari lagu tersebut berkontribusi pada popularitas Camila Cabello secara global dan bagaimana pengalaman pribadi sang artis memengaruhi lagu tersebut.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu, kognisi dan konteks sosial pada lirik lagu tidak ditonjolkan. Penelitian-penelitian tersebut sebatas mengungkap makna dari lagu. Harapan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi pelengkap dari studi yang sudah dilakukan terdahulu. Selain mengambil lagu dengan berbahasa Jawa, pada penelitian ini akan dibahas bagaimana analisis wacana kritis dengan model dari Teun A. van Dijk yang terdiri analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial dapat menggali lebih dalam dari empat lagu ciptaan Nurbayan. Selain itu juga diharapkan dari adanya penelitian ini dapat menarik perhatian peneliti lain untuk menganalisis lirik lagu dari bahasa lain. Karena kajian terhadap lirik lagu juga merupakan usaha dalam mengapresiasi musisi atau seniman yang ada di seluruh penjuru dunia.

2. Metode

Penelitian ini termasuk kualitatif dengan metode studi pustaka dan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Data utama yang ada dalam penelitian ini yakni lirik lagu *Mangku Pural* (MP), *Oplosan* (OP), *Pokoke Joget* (PJ), dan *Doremi* (DO) yang diciptakan oleh Nurbayan. Kemudian, untuk mendukung penelitian ini juga digunakan data sekunder yang diambil dari beberapa buku teori dan publikasi ilmiah baik yang dimuat pada media daring maupun cetak dalam lingkup ilmu linguistik dan sastra. Khususnya teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dapat mendukung dan menguatkan bukti ilmiah ketika menganalisis data dalam pembahasan analisis teks (lirik lagu) (Tannen *et al.*, 2015: 466).

Selain data sekunder dari buku teori maupun penelitian sebelumnya, data sekunder lain yang dipakai juga berasal dari artikel web yang berisi informasi mengenai profil pribadi Nurbayan dan musisi-musisi pop Jawa lainnya, serta informasi lain yang berhubungan dengan perkembangan aliran musik pop Jawa di Indonesia yang berfungsi untuk membantu pembahasan terkait kognisi sosial dan konteks sosial.

Alur penelitian ini mencakup tiga hal, yakni 1) pengumpulan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil. Tahap pengumpulan data, untuk lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO peneliti menyalin langsung dari platform *streaming* video Youtube pada saluran DC Production, karena jumlah penonton saluran tersebut paling banyak dibandingkan saluran lain. Sebagai informasi bahwa lirik lagu sudah disediakan pada deskripsi video pada platform Youtube, sehingga peneliti tidak mengubah bentuk penulisan, terutama dalam hal ejaan. Dalam hal ini, lirik lagu yang disediakan dalam video disajikan apa adanya walaupun sebagiannya tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Jawa. Proses analisis data, dilakukan dengan cara

membaca secara berulang kali dan diresapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Lirik empat lagu ciptaan Nurbayan ini diresapi dengan seksama melalui pancaindra sembari mengaitkannya pada setiap komponen analisis teks.

Pada tahap analisis teks, peneliti berfokus pada lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO saja. Sedangkan untuk ranah analisis kognisi dan konteks sosial, diperlukan data dan informasi lain mengenai latar belakang pencipta lagu yakni Nurbayan dalam merangkai setiap kata-katanya, dan juga bagaimana kepopuleran lagu ini di kalangan masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadi penting, data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari buku-buku teori utama dan publikasi ilmiah terdahulu saja, namun juga melibatkan artikel-artikel dari berbagai situs web lain yang memuat informasi tentang lirik empat lagu di atas serta sang pencipta lagu Nurbayan beserta musisi pop Jawa lainnya yang terlibat. Teknik yang terakhir yaitu penyajian hasil. Ketika telah sampai pada penyajian hasil, teori utama model Teun A. van Dijk yang digunakan untuk analisis wacana kritis diterapkan dalam lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO. Terdapat struktur wacana yang memuat poin tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik akan dijelaskan dan dideskripsikan secara detail dalam pokok-pokok pembahasan analisis teks. Selanjutnya untuk penjelasan yang mendalam terkait proses kreatif dan bagaimana resepsi lirik MP, OP, PJ, dan DO akan dimasukkan dalam pokok bahasan kognisi sosial dan konteks sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Teks

3.1.1 Struktur Makro

Analisis struktur makro memiliki tujuan untuk memperoleh satu tema sentral (Eriyanto, 2022). Melalui lagu ciptaan miliknya,

Nurbayan ingin menyampaikan tema fenomena sosial mengenai hiburan malam yang kontroversial karena pada lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO menggambarkan suasana tempat karaoke, orkes dangdut, konsumsi alkohol yang membuat tingkah laku seseorang tidak beradab, hingga perjudian. Tema tentang kondisi sosial dalam tatanan masyarakat terdapat dalam penggalan bait lirik berikut:

(MP)

*kowe wis lali omah
 ora uli-ulian
 senengane dolan ning karaokean
 nggandengi penyanyi ora cukup siji
 cekelane botol polah kaya wong tolol*

(OP)

*opo ora eman duite,
 gawe tuku banyu setan,
 opo ora mikir yen mendem,
 iku biso ngrusak pikiran.*

(PJ)

*krungu suorone gendang (tun bokmu 2x)
 penontone jingkrak-jingkrak goyang-goyang
 krungu suorone suling
 kepenak ono ning kuping
 penontone joget nganti ora eling*

(DO)

*doremi, dadu karo remi
 wiwit iki mbok yo dilereni
 mugo-mugo Gusti enggalo ngijabai
 leren judi Insy Allah mungguh kaji*

Penggalan lirik MP menceritakan perilaku seorang laki-laki yang jarang pulang ke rumah dan masih senang pergi ke hiburan malam seperti tempat karaoke. Tema lagu ditegaskan dalam lirik *kowe wis lali omah, ora uli-ulian, senengane dolan ning karaokean*. Merupakan informasi bahwa laki-laki tersebut suka pergi ke tempat karaoke sehingga tidak pulang ke rumah. Pada bait pertama tersebut, juga dinyatakan *nggandengi penyanyi ora cukup siji,*

cekelane botol polahe kaya wong tolol, mengungkap tema lagu dari kebiasaan seorang laki-laki yang menyewa pemandu karaoke hingga mengonsumsi alkohol hingga hilang kendali. Tema lagu MP mengangkat sebuah kondisi tempat hiburan malam yang kontroversial dan merusak moral manusia.

Selanjutnya pada penggalan lagu OP, tema lagu dijelaskan dalam penggalan lirik *opo ora eman duite gawe tuku banyu setan* merujuk pada minuman beralkohol yang dicampur atau biasa disebut *oplosan*. Nurbayan menunjukkan bagaimana seseorang menghamburkan uang demi kesenangan semata pada minuman *oplosan*. Kemudian ditegaskan kembali pada lirik *opo ora mikir yen mendem, iku biso ngrusak pikiran*. Tema lagu OP semakin mengerucut pada perilaku *mendem* atau mabuk-mabukan yang tidak baik bagi kesehatan tubuh dan bisa menyebabkan penyakit komplikasi serius.

Lagu berikutnya PJ, menggambarkan sebuah hiburan rakyat seperti orkes dangdut. Penggalan lirik *krungu suorone gendang (tun bokmu 2x) penontone jingkrak-jingkrak goyang-goyang*, menggambarkan bagaimana suasana pada saat orkes dangdut tersebut penonton semangat dan mengikuti alunan musik gendang. Hingga Nurbayan juga memberikan tambahan pada lirik selanjutnya *krungu suorone suling kepenak ono ning kuping, penontone joget nganti ora eling*. Membuktikan bahwa alunan musik dari orkes dangdut mampu membius penonton hingga lupa waktu dan hanya fokus pada alunan musik. Hal ini membuat tema lagu mengenai hiburan rakyat seperti orkes dangdut yang sangat diminati oleh masyarakat tanpa memandang dari segi kalangan atas atau bawah.

Lagi DO yang cukup kontroversial mengangkat tema perjudian. Terbukti pada lirik *doremi, dadu karo remi wiwit iki mbok yo dilereni*. Istilah *dadu karo remi* merujuk pada kegiatan judi yang ilegal dan dilarang baik

secara agama maupun oleh pemerintah. Tindakan ilegal ini menjadi tema yang dipilih Nurbayan dengan ditambah nasihat *mugomugo Gusti enggalo ngijabai, leren judi Insya Allah mungguh kaji*. Seperti tujuan awal Nurbayan bahwa ia ingin memberikan edukasi melalui lagunya, sehingga tema judi dipilih yang sampai saat ini masih ada masyarakat melakukannya.

3.1.2 Superstruktur

Superstruktur dalam kajian yang dipakai untuk menganalisis lirik lagu merupakan salah satu pokok pikiran analisis wacana yang menjabarkan bagian-bagian pembentuk sebuah lagu (Lestari, 2021: 47). Pada sebuah lagu terdapat beberapa bagian yang disebut *introduction, verse, bridge, chorus, reffrein, interlude, overtune, dan coda* (von Appen & Hauenschild, 2015:3). Berikut adalah struktur empat lagu ciptaan dari Nurbayan.

Mangku Purel – Denny Caknan
Cipt. Nurbayan

(verse 1)

kowe wis lali omah

ora uli-ulian

senengane dolan ning karaokean

nggandengi penyanyi ora cukup siji

cekelane botol polahe kaya wong tolol

(verse 2)

ndang bali o ning omah

bojomu wis ngenteni

ora papa, ora bakal diseneni

penting kowe jujur, janji ra mbaleni

gek ndang mapan turu, sesuk isuk senam pagi

(chorus)

aku wis nate kanda awakmu (uuu)

aja terusan Begitu

sumpah o janji karo atimu

siji loro telu

(reffrein)

mangku purel ning karaokean

ndemok pupu sampai mungguh ning 'semeru'

mangku purel dudu panggawean

luwih penting mikir o masa depanmu

Oplosan – Soimah

Cipt. Nurbayan

(verse 1)

*opo ora eman duite,
 gawe tuku banyu setan,
 opo ora mikir yen mendem,
 iku biso ngrusak pikiran*

(verse 2)

*ojo diteruske mendeme,
 mergo ora ono untunge,
 yo cepet marenono mendemmu,
 ben dowo umurmu*

(chorus)

oplosan, oplosan, oplosan

(verse 3)

*coba sawangen kae konco kancamu,
 akeh sing podo gelempangan,
 ugo akeh sing kelesetan,
 ditumpakke ambulan*

(chorus)

*yo wis cukupno anggonmu mendem,
 yo wis cukup anggonmu gendeng,
 yo mari-mario, yo leren lereo
 ojo diterus-terusno*

(reffrein)

*tutupen botolmu, tutupen oplosanmu,
 emanen nyawamu,
 ojo mbok terus-teruske
 mergane, ora ono gunane*

Pokoke Joget – Soimah

Cipt. Nurbayan

(reffrein)

pokok'e joget (4x)

(verse 1)

*krungu suorone gendang (tun bokmu 2x)
 penontone jingkrak-jingkrak goyang-goyang
 krungu suorone suling, kepenak ono ning kuping
 penontone joget nganti ora eling*

(verse 2)

*ning kene kabeh konco
 ora ono sing beda
 sing tawuran berarti kuwi ndeso*

(chorus)

*ora ngerti lagune
 ora ngerti syaire
 sing penting aku joget wae*

(chorus)

*ra kenal penyanyine
 ra ngerti penciptane*

sing penting hore rame-rame

Doremi – Nurbayan

Cipt. Nurbayan

(reffrein)

*doremi, dadu karo remi
 wiwit iki mbok yo dilereni
 mugo-mugo Gusti enggalo ngijabai
 leren judi Insya Allah mungguh kaji*

(verse 1)

*wiwit bien kae mak'e wes ngate ngelengne
 judine mbok ojo diterusne
 mbok dipikir tuwek'e timbang soro uripe
 ora sugih seng ono malah kere*

(verse 2)

*pomo biyen koe manut kandane wong tuwo
 ra mungkin uripmu tansah rekoso
 bondo lan dunyo kabeh ilang musno
 seng ono kari rogo karo nyowo*

(chorus)

*doremi, dadu karo remi
 wiwit iki mbok yo dilereni
 domino kiu-kiu, togele ora metu
 bendino sambat mumet sambat ngelu*

3.1.3 Struktur Mikro

3.1.3.1 Semantik

Struktur mikro merujuk pada *local meaning* atau makna setempat dari suatu wacana, aspek struktur mikro meliputi semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika (Eriyanto, 2022). Pada tataran semantik, kelima lagu milik Nurbayan (MP, OP, PJ, dan DO) memiliki pengertian maing-masing. Meskipun tema yang diambil secara umum hampir sama, namun maksud dari msing-masing lagu cukup spesifik dan ditunjukkan untuk fenomena-fenomena tertentu. Berikut adalah analisis lebih lanjut secara semantik pada lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO.

Pada lirik lagu MP maknanya dapat berarti sebuah nasihat bagi laki-laki untuk segera meninggalkan tempat hiburan karaoke dan pulang menemui istrinya. Pada bagian *verse 1* Nurbayan seperti memarahi seseorang yang sering pergi ke tempat karaoke dan jarang pulang ke rumah. Kemudian juga menjelaskan perilaku buruk

laki-laki tersebut yang menyewa perempuan pemandu karaoke sambil mengonsumsi alkohol. Bagian *verse 2* adalah sebuah nasihat untuk segera pulang ke rumah menemui istrinya. Selain itu juga ajakan untuk jujur dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya. Sedangkan pada bagian *chorus* dari lagu MP, sebuah perspektif dari pencipta lagu yang sedang berbicara kepada temannya, yakni pernah memperingati perbuatan temannya tersebut. Masih berkaitan dengan *verse 2* yang berisi anjuran agar tidak mengulangi perbuatannya kembali dan berkomitmen atas dirinya sendiri. Selanjutnya pada bagian *reffrein* lagu MP bermakna penegasan kembali oleh Nurbayan tentang nasihat untuk berhenti melakukan tindakan tidak terpuji tersebut. Nurbayan menegaskan bahwa perbuatan itu bukanlah hal yang baik dan bukan hal yang pantas untuk dilakukan. Nurbayan ingin para pelanggan tempat karaoke tersebut sadar dan tidak melakukannya lagi. Terdapat nasihat untuk sebaiknya memikirkan masa depan daripada hanya menghabiskan waktu dan uang untuk hal yang tidak berguna di tempat karaoke.

Kemudian pada lagu OP memiliki makna semantik yang merujuk pada anjuran berhenti mengonsumsi alkohol jenis *oplosan*. Pada *verse 1* Nurbayan sudah langsung memberikan saran untuk tidak menghamburkan uang demi minuman tersebut. Dampak dari mengonsumsi alkohol dikatakan dapat merusak sistem syaraf manusia. *Verse 2* masih berkaitan dengan nasihat untuk tidak meneruskan kegiatan negative tersebut agar panjang usia. Sedangkan pada *verse 3*, dijabarkan bagaimana akibat dari *oplosan* tersebut yang dikonsumsi oleh teman-temannya. Efek buruk alkohol yang dirasa bisa menyebabkan masalah kesehatan serius. Selanjutnya pada *chorus* dan *reffrein*, Nurbayan mempertegas nasihat untuk berhenti mengonsumsi *oplosan* yang tidak ada manfaatnya

sama sekali. Serta mulai untuk menyayangi kesehatan diri sendiri.

Lirik lagu PJ cenderung lebih singkat karena beberapa bait hanya diulang-ulang. Lagu ini bermakna semantik hiburan rakyat yakni orkes dangdut. Pada awal lagu telah terdapat *reffrein* yang menggambarkan suasana orkes mengajak penonton menari apapun yang terjadi. *Verse 1* merupakan ciri khas instrumen musik dangdut mampu menghipnotis penonton menikmati alunan iramanya. Sehingga penonton menari sampai lupa waktu. Pada *verse 2* menggambarkan semua penonton dari berbagai kalangan menjadi satu tanpa ada yang membedakan. Ketertiban penonton juga menjadi sorot utama, karena seringnya orkes dangdut yang diwarnai ricuh penonton. Kemudian pada bagian *chorus* bermakna keriuhan penonton yang menari dan berdendang mengikuti alunan musik tanpa memperdulikan penyanyi maupun lirik dan penciptanya.

Makna semantik pada lagu DO adalah kegiatan negative judi yang masih marak di tengah-tengah masyarakat modern ini. Awal lagu dengan *reffrein* bermakna alat yang dipakai untuk berjudi yakni dadu dan kartu remi. Nurbayan menyelipkan nasihat untuk berhenti berjudi dan mendoakan dengan berhenti berjudi bisa bertaubat. *Verse 1* menceritakan bagaimana nasihat dari ibu untuk berhenti berjudi karena hanya membuang uang dan membuat jatuh miskin. Lalu pada *verse 2* seakan-akan mengingatkan jika menuruti perintah orang tua maka hidup tidak akan sengsara dan harta benda tidak hilang semata hanya karena tergiur perjudian. Pada bagian *chorus*, Nurbayan juga menegaskan kembali bahwa judi tidak menjanjikan apa-apa. Selain itu hanya akan menambah sengsara dan beban hidup karena uang dihamburkan tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna.

3.1.3.2 Sintaksis

Pada tatanan sintaksis dari keempat lagu ciptaan Nurbayan (MP, OP, PJ, dan DO) memiliki struktur yang hampir sama. Lagu MP menggunakan kata ganti “aku” dan “kowe” ditujukan bagi teman sebaya atau orang yang lebih muda pada bahasa Jawa Ngoko (kasar). Kalimat yang digunakan pada lagu MP adalah kalimat aktif dan kalimat perintah. Terlihat pada imbuhan “o” pada kata “bali”, “sumpah”, dan “mikir”. Hal tersebut merujuk pada perintah dari Nurbayan bagi pelaku tindakan tersebut. Kemudian terdapat kata “ndang” yang khas Jawa Timuran sebagai artian “cepat”, ini juga termasuk kalimat perintah melakukan sesuatu sesegera mungkin tanpa menundanya.

Selanjutnya pada lagu OP, terdapat banyak imbuhan *-mu* di beberapa kata sebagai kepemilikan orang kedua. Selain itu juga dominan kalimat perintah dan larangan dari lirik lagu ini. Kalimat perintah sama dengan lagu MP dengan imbuhan *-o* pada kata “marenono”, “mario”, “lereno” dan “cukupno”. Kalimat larangan ditandai dengan kata “oyo” dan juga “mbok”. Hal ini sebagai bentuk penegasan untuk segera berhenti dan tidak melakukannya lagi.

Sedangkan lagu PJ, menggunakan kata ganti orang pertama “aku” sebagai pelaku utama. Kemudian imbuhan *-e* sebagai kata benda pada kata “suorone”, “penontone”, “lagune”, “syaire”, “penyanyine”, dan “penciptane”. Kemudian pada bagian *reffrein* terdapat imbuhan *-e* pada kata “pokok’e” yang dipakai sebagai penegasan suatu tindakan yang sedang dilakukan, hal ini juga ciri khas dari bahasa Jawa.

Pada lagu DO, tatanan kalimatnya terdapat akronim “doremi” yakni “dadu karo remi”. Kreatifitas Nurbayan dalam memadukan akronim menarik pendengar lagu sehingga mudah dikenali ciri khasnya. Kemudian rata-rata kalimatnya adalah kalimat perintah dan ajakan dengan memakai

frasa “mbok yo” dan “mbok oyo”. Frasa tersebut memiliki makna untuk memohon atau harapan. Terdapat pula imbuhan *-e* pada kata “mak’e” sebagai kepemilikan kata ganti orang kedua.

3.1.3.3 Stilistik

(*reffrein*)

*mangku purel ning karaokean
 ndemok pupu sampai munggah ning ‘semeru’
 mangku purel dudu panggawean
 luwih penting mikir o masa depanmu*

Bagian *reffrein* pada lagu MP inilah yang menjadi sorotan terutama pada aliran dangdut koplo yang tempo instrumen gendangnya dipercepat. Pada bagian ini rima yang dipakai Nurbayan adalah ‘a’ dan ‘u’ secara bergantian. Baris pertama dan baris ketiga terdapat repetisi frasa yang menjadi ciri khas sebuah *reffrein*. Baris pertama dan ketiga diakhiri dengan ‘a’ menimbulkan kesan semangat namun lugas. Seperti berbicara dengan teman akrab. Lalu baris kedua dan keempat dengan rima ‘u’ diakhirannya, tetapi terdapat perbedaan nada. Pada baris kedua nada lagu naik dan seperti ditarik, sedangkan pada baris terakhir nada lagu turun diiringi emosi yang lebih tenang. Jika digabungkan dari bait pertama lagu sampai dengan *reff*, gambaran lagu yang ingin disampaikan Nurbayan adalah galak, tegas, sindiran, komedi, halus, dan santai. Sesuai dengan tujuannya yakni memberikan edukasi namun dikemas secara komedi.

(*chorus*)

*Oplosan (3x)
 yo wis cukupno anggonmu mendem,
 yo wis cukup anggonmu gendeng,
 yo mari-mario, yo leren lereno
 ojo diterus-terusno*

Pada bagian *chorus* lagu OP, terdapat pengulangan kata *oplosan* dan *yo*. Sesuai dengan judul lagunya, bagian *chorus* ini

memberikan penegasan bagi para pendengarnya. Gaya Nurbayan yang menyindir dan mengedukasi untuk berhenti mengonsumsi minuman tersebut. Lagu ini dibawakan oleh Soimah dengan vokal khasnya juga berhasil menambah kesan galak. Kata *oplosan* bahkan sempat viral dan menjadi buah bibir di beberapa platform media sosial. Kemudian kata *yo* yang seakan-akan mengajak pendengarnya untuk melakukan sebuah perintah. Pengulangan kata tersebut menjadikan lagu ini mudah diterima dan mudah diingat oleh masyarakat luas.

(*reffrein*)

pokok'e joget (4x)

(*verse 1*)

krungu suorone gendang (tun bokmu 2x)
penontone jingkrak-jingkrak goyang-goyang
krungu suorone suling, kepenak ono ning kuping
penontone joget nganti ora eling

Lagu PJ di atas, Nurbayan menyeimbangkan rima 'ang' dan 'ing'. Sehingga pelafalan syair lebih lancar dan mudah diingat. Kemudian pada frasa *tun bokmu* di *verse 1* diselingi ketukan kendang khas dangdut koplo, membuat irama lagu sesuai tempo kendang. Bagian *reffrein* terdapat pengulangan frasa yang diletakkan pada awal lagu juga membuat lagu ini memiliki suasana yang ceria. Apabila kajian semantik lagu PJ adalah menceritakan hiburan rakyat orkes dangdut, maka pada gaya bahasa yang dipilih Nurbayan cukup menggambarkan bagaimana suasana ketika orkes dangdut tersebut digelar. Irama lagu yang semangat serta ajakan menari mampu menghipnotis pendengarnya untuk menikmati alunan kendang.

(*reffrein*)

doremi, dadu karo remi
wiwit iki mbok yo dilereni
mugo-mugo Gusti enggalo ngijabai
leren judi Insya Allah munggah kaji

(*verse 1*)

wiwit bien kae mak'e wes ngate ngelengne
judine mbok ojo diterusne
mbok dipikir tuwek'e timbang soro uripe
ora sugih seng ono malah kere

Pada lagu DO, Nurbayan sangat teliti dalam diksi yang dipakai. Lagu ini maknanya cukup kontroversial dan bersifat menyindir. Namun, sesuai prinsip Nurbayan untuk mengedukasi pendengarnya, sehingga terdapat kalimat bijak pada lagu DO. Rima yang dipakai dalam lagu juga sama, pada tiap-tiap *verse* selalu diakhiri rima yang seragam yakni 'e' dan 'o'. Tidak hanya pada bagian *verse*, bagian *chorus* dan *reff* juga menggunakan rima yang sama yakni 'i', sehingga tidak heran jika lagu ini dikenal oleh masyarakat luas karena pelafalannya mudah. Di dalam lirik terdapat diksi yang menjadi khas bahasa Jawa Timuran yakni "kaji" dan "kiu-kiu" di mana kata "kaji" berasal dari kata "haji", sedangkan "kiu-kiu" adalah ungkapan atau idiom dalam permainan kartu domino.

3.1.3.4 Retoris

Poin penting retorik menurut Keraf sangat berkaitan sebagai distorsi dari bentuk kalimat biasa/umum untuk menciptakan sebuah efek tertentu, untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Setiawati *et al.*, 2021: 27). Nurbayan menempatkan unsur retorik dalam beberapa penggalan lirik berikut:

(MP)

mangku purel ning karaokean
ndemok pupu sampai munggah ning 'semeru'
mangku purel dudu panggawean
luwih penting mikir o masa depanmu

(OP)

tutupen botolmu, tutupen oplosanmu,
emanen nyawamu,
ojo mbok terus-teruske
mergane, ora ono gunane

(PJ)

*ning kene kabeh konco
 ora ono sing bedo
 sing tawuran berarti kuwi ndeso*

(DO)

*doremi, dadu karo remi
 wiwit iki mbok yo dilereni
 mugo-mugo Gusti enggalo ngijabai
 leren judi Insya Allah munggah kaji*

Secara semantik, penggalan bait dari empat lagu di atas bermakna sebuah edukasi untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Serta berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan fokus pada kebaikan bagi diri sendiri. Sedangkan dari tinjauan stilistika, gabungan diksi, rima, dan gaya bahasa pada beberapa bait di atas dapat ditarik garis makna serta kesan sindiran yang dikemas secara komedi dan ketegasan tentang sebuah perintah. Melalui penggalan bait dari empat lagu tersebut, dengan ketegasan namun gaya yang santai, Nurbayan seolah menyadarkan dan memengaruhi pendengarnya untuk tidak berbuat hal demikian dan menjauhi kegiatan yang tidak penting di mana hanya sekedar memuaskan hawa nafsu saja. Reptisi pun dilakukan dalam penggalan lagu MP dan OP, sebagaimana sesuai dengan judul lagunya. Hal ini bertujuan agar pesan dari lagu ini bisa diresapi dan sebagai pembelajaran bagi khalayak. Persamaan rima pada lagu PJ dan DO memberikan kesan yang santai namun maknanya dapat tersampaikan melalui pilihan katanya.

3.2 Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial digunakan untuk menjelaskan kognisi atau kesadaran mental pencipta lagu tersebut (Eriyanto, 2022). Pada lagu MP, OP, PJ, dan DO milik Nurbayan memiliki makna yang cukup filosofis bagi pendengarnya. Rata-rata isi lagu adalah nasihat dan edukasi bagi masyarakat

untuk menjauhi kegiatan negatif dan fokus pada memperbaiki kualitas diri menuju yang lebih baik. Menggunakan istilah Jawa Timuran pada lugu-lagunya, Nurbayan ingin menunjukkan kepada masyarakat mengenai gambaran kehidupan di tempat hiburan malam, akibat dari konsumsi alkohol, dan perjudian. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Erina (2022) dalam artikelnya yang dimuat pada website Kompasiana, bahwa lagu-lagu yang diciptakan oleh Nurbayan ini adalah bercerita tentang keresahan yang terjadi di masyarakat menyangkut adanya tempat hiburan malam seperti karaoke ataupun mengenai kegiatan ilegal lainnya. Melalui lagunya, Nurbayan menyampaikan sebuah pesan edukasi dengan berkomedi agar tidak ada pihak yang tersinggung namun maknanya tetap tersampaikan.

Harapan Nurbayan adalah melalui lagu-lagunya ini, ia bisa menyadarkan oknum-oknum yang gemar melakukan kegiatan negatif hanya untuk memuaskan hawa nafsu. Nurbayan juga mengungkapkan dalam lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO seperti sedang menasihati seorang teman, dengan bahasa Jawa yang santai dan informal. Ia menyelipkan petuah-petuah kecil yang bisa dipahami oleh masyarakat. Lagu-lagu Nurbayan bisa dikatakan sebagai perwakilan dari curahan hatinya setelah melihat pengalaman-pengalaman dan pendapat masyarakat tentang fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Adapun petuah-petuah dari Nurbayan dituangkan dalam penggalan lirik berikut:

(MP)

*ndang bali o ning omah
 bojomu wis ngenteni
 ora papa, ora bakal diseneni
 penting kowe jujur, janji ra mbaleni
 gek ndang mapan turu, sesuk isuk senam pagi*

Penggalan lirik di atas mendeskripsikan sebuah sindiran dan saran dari Nurbayan bagi laki-laki beristri yang jarang pulang ke rumah. Nurbayan pun sedikit menggertak dan mendesak agar segera pulang karena istri mereka menunggu di rumah. Menurut Nurbayan, tidak ada salahnya untuk meminta maaf dan berkata jujur tentang perbuatan yang telah dilakukan. Asalkan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Pada artikel dari Kompasiana yang ditulis oleh Erina (2022) lirik dari *Mangku Pural* mengandung ajakan baik untuk tidak menjadikan kebiasaan bermain wanita ditempat karaoke.

(OP)

*ojo diteruske mendeme,
mergo ora ono untunge,
yo cepet marenono mendemmu,
ben dowo umurmu*

Penggalan lirik OP di atas mengajak untuk berhenti mabuk-mabukan karena tidak ada gunanya. Nurbayan juga mengaku bahwa ia tidak ingin membuat lagu dengan kata-kata yang tidak sopan dan tidak mendidik. Dia memiliki harapan lagu-lagu yang telah diciptakannya dalam bahasa Jawa mempunyai ciri khas dan konsep yang sarat pesan positif. Kemudian sebagai bentuk penegasan dari petuah yang ingin diungkapkan Nurbayan terdapat pada penggalan lirik berikut:

(DO)

*doremi, dadu karo remi
wizwit iki mbok yo dilereni
domino kiu-kiu, togele ora metu
bendino sambat mumet sambat ngelu*

(PJ)

*ning kene kabeh konco
ora ono sing bedo
sing tawuran berarti kuwi ndeso*

Pada penggalan lirik tersebut Nurbayan menuangkan nasihat-nasihatnya secara literal, tetapi seperti yang diungkapkan pada pembahasan poin sebelumnya bahwa lagu ciptaannya adalah sebuah nasihat yang dikemas secara berkomedial agar tidak ada pihak yang tersinggung. Nurbayan menggunakan konsep *molimo* dalam penciptaan lagu-lagunya yang berbahasa Jawa. *Molimo* terdiri dari kata '*moh*' yakni *emoh* atau artinya tidak, sedangkan '*limo*' yakni artinya lima. *Molimo* berarti tidak melakukan lima hal yang negatif berupa *main* (judi), *mendem* (mabuk), *madon* (bermain perempuan), *maling* (mencuri), dan *madat* (candu) (Santo, 2019: 25)

3.3 Konteks Sosial

Konteks sosial dalam analisis wacana kritis dipakai untuk melihat latar belakang terbentuknya wacana tersebut (Eriyanto, 2022). Nama Nurbayan di dunia musik pop Jawa dan dangdut koplo sudah tidak perlu diragukan lagi. Ciri khasnya dalam menciptakan lagu-lagu sudah berhasil meraih berbagai penghargaan musik bergengsi di tanah air. Bahkan lagu-lagu ciptaannya juga sukses di kancah musik nusantara, di antaranya *Widodari* yang dinyanyikan Denny Caknan hingga lagu *Purnama* dan *Kejora* yang dinyanyikan Lesti, dan banyak lagi. Nurbayan menyuguhkan musik pop Jawa yang di kombinasikan dengan iringan kendang mampu menciptakan kelas tersendiri di kalangan penikmat musik Indonesia.

Ia mengaku terinspirasi dari Alm. Didi Kempot sehingga lagu-lagunya terdapat beberapa bagian yang dikembangkan dari lagu-lagu Alm. Didi Kempot dari segi aransemennya. Lirik yang ditulis menggambarkan sebuah ungkapan yang penting untuk dianalisis lebih jauh untuk memperoleh makna pada kata, frasa, dan kalimat yang dipilih. Lagu MP, OP, PJ, dan DO adalah beberapa karya Nurbayan yang unik, baik dari

irama dan aransementnya dan dari segi liriknya. Keempat lagu tersebut dari ratusan lagu ciptaan Nurbayan yang sukses dikenal masyarakat Indonesia. Para penggemar musik pop Jawa pun antusias dengan lagu-lagu ciptaannya, terbukti dari prestasi Nurbayan di kancah music dangdut Indonesia mendapat empat penghargaan sekaligus dalam Anugerah Musik Dangdut Indonesia tahun 2016. Hal itu menjadikan sebuah misi bagi Nurbayan untuk terus berkarya dengan memadukan unsur budaya daerah Jawa, harapannya melalui karya-karyanya bisa menyelamatkan aset budaya daerah.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa musik pop Jawa, khususnya lagu MP, OP, PJ, dan DO bisa diterima dengan baik. Dilansir beberapa artikel di internet, lagu MP tersebut berhasil menduduki *trending* nomor 1 selama beberapa pekan di *platform* Youtube selain itu pada aplikasi TikTok, lagu MP dan OP telah digunakan lebih dari seratus ribu video. Ciri khas lagu ciptaan Nurbayan selalu unik bagi dari aransemen melodi dan liriknya. Beberapa artikel dari situs web menyebutkan bahwa keempat lagu Nurbayan tersebut memiliki bagian lirik yang menonjolkan objektivitas perempuan dan tindakan kontroversial, namun disisi lain juga lagu ini sarat akan makna positif.

Nurbayan ingin lagu-lagunya menjadi sebuah media untuk mengedukasi masyarakat dengan cara yang lain. MP, OP, PJ, dan DO adalah gambaran ketegasan Nurbayan untuk memperingatkan khalayak mengenai hal-hal yang negatif dari fenomena sosial sekitar. Meskipun bahasa Jawa tidak sepenuhnya dimengerti oleh beberapa masyarakat Indonesia, tetapi Nurbayan tetap yakin untuk terus mengedukasi masyarakat melalui lagu-lagu pop Jawa ciptaannya. Para penggemar lagu pop Jawa seolah diajak oleh Nurbayan untuk sadar bahwa pergi ke tempat karaoke, judi, dan alkohol bukanlah

suatu hal yang penting, tetapi lebih baik fokus pada kehidupan masa depan yang lebih baik. Menjauhi kegiatan yang negatif dan berani ber-komitmen pada diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada uraian di atas mengenai lagu sebagai media edukasi dan penggambaran fenomena sosial terkait dalam lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO karya Nurbayan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dari pesan yang ingin pengarang sampaikan dilakukan melalui struktur teks (makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial dan konteks sosial adalah sebuah sindiran namun dibalut dengan komedi sehari-hari. Sebagai penggerak dan pelopor musisi daerah, Nurbayan memiliki ruang dan akses yang cukup disorot untuk mengedukasi dan menyampaikan saran serta pendapatnya kepada masyarakat tentang fenomena sosial di sekitarnya. Nurbayan menggunakan musik dangdut koplo dan pop Jawa sebagai alatnya agar mudah menggapai semua kalangan.

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan, melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2022) pada tiga dimensi analisis sebagai berikut:

1. Segi dimensi teks, lirik lagu MP, OP, PJ, dan DO menunjukkan kritik terhadap fenomena sosial di masyarakat seperti hiburan malam yang kontroversial (karaoke dan orkes dangdut), konsumsi alkohol yang membuat tingkah laku seseorang tidak beradab, hingga perjudian dengan penekanan makna dan pemilihan kata atau kalimat yang mendukung lagu tersebut. Tema utama dalam lagu-lagu ini juga berkaitan dengan unsur mikro seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.
2. Segi kognisi sosial lirik lagu MP, OP, PJ, dan OP adalah nasihat dan edukasi bagi

masyarakat untuk menjauhi kegiatan negatif dan fokus pada memperbaiki kualitas diri menuju yang lebih baik. Menggunakan istilah Jawa Timuran pada lagu-lagunya, Nurbayan ingin menunjukkan kepada masyarakat mengenai gambaran kehidupan di tempat hiburan malam, akibat dari konsumsi alkohol, dan perjudian. Tetap pada prinsipnya untuk tidak menyinggung pihak manapun, Nurbayan menggunakan bahasa sehari-hari yang tetap santun namun bisa dipahami semua kalangan, serta diselipkan unsur komedi di dalam lagunya.

3. Segi konteks sosial, Nurbayan yang mengaku terinspirasi dari Alm. Didi Kempot menginginkan lagu-lagunya menjadi sebuah media untuk mengedukasi masyarakat dengan cara yang lain. MP, OP, PJ, dan DO adalah gambaran ketegasan Nurbayan untuk memperingatkan khalayak mengenai hal-hal yang negatif dari fenomena sosial sekitar. Meskipun bahasa Jawa tidak sepenuhnya dimengerti oleh beberapa masyarakat Indonesia, namun Nurbayan tetap yakin untuk terus mengedukasi masyarakat melalui lagu-lagu pop Jawa ciptaannya.

Daftar Pustaka

- Amanah, F. P. 2022. Critical Discourse Analysis on Camila Cabello's Song Lyric: "Havana." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics*, 1(1), 01-14. <https://doi.org/10.58989/plj.v1i1.1>
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziah, G. 2022. Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu "Usik" Karya Feby Putri. *Skripta*, 8(2), 36-44. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Erina, R. 2022. *Objektifikasi Perempuan dalam Lagu "Mangku Pirel."* Kompasiana.
- Eriyanto. 2022. *Analisis Wacana Kritis*. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, H. P. 2021. Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "Lexicon" Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Macaryus, S., & Wicaksono, Y. P. 2019. Lagu "Jogja Istimewa": Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*, 47(2), 193-206. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.368>
- Ma'rufi, I., & Ardi, M. 2021. Nilai-Nilai Budaya Dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1), 15-27. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/al-munir/index>
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. 2021. Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-38. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Setyawana, B. W., & Raharjo, Y. M. 2021. Kajian Makna dan Fungsi Tembang Bawa Metrum Dandangula dalam Lagu Campursari. *Widyaparwa*, 49(2), 272-287. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.557>
- Susanto, S. 2019. Filsafah Molimo sebagai Usaha Mengatasi Perceraian. *Manthiq*, 4(1), 25-34.

Tannen, D., Hamilton, H. E., & Schiffrin, D. 2015. Critical Discourse Analysis. In *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition* (pp. 466–486). John Wiley & Sons, Inc.
<https://doi.org/10.1002/9781118584194>

Von Appen, R., & Hauenschild, M. F. 2015. AABA, Refrain, Chorus, Bridge, Pre-chorus – Song Form and Their Historical Development. *Online-Publikationen Der Gesellschaft Für Populärmusikforschung*, 10(3), 1–83.